

Eksistensi Tuhan dalam Film Komedi Satire *Peekay*

Yusup Rogo Yuono, Ruth Yuliani Sandi
Sekolah Tinggi Teologia Sangkakala, Salatiga
yusupyuono@gmail.com

Abstract

In modern culture today, the existence or existence of God is not an easy thing to find. The shift of interest in modern society towards awareness of the importance of God is one of the causes. Peekay's film is one of the films with the theme of religiosity and criticism of the religious worship system in India. This film represents the blurring of the meaning of God due to the existence of other gods. The film Peekay presents a chaotic communication between God and humans and the many confusing religious symbols. This film also includes human efforts to be able to interact with God. Christianity should not be silent in responding to the shifting mindset of "godless" societies today. Christianity must be able to bridge between the need for God and technology. The efforts that are taken should be relevant to the lifestyle of modern society, so that they can compete with the existence of modern gods today.

Keywords: God's existence; modern culture; Peekay; satire films

Abstrak

Pada kebudayaan modern saat ini, keberadaan atau keeksistensian Tuhan merupakan hal yang tidak mudah untuk dijumpai. Pergeseran minat masyarakat modern terhadap kesadaran akan pentingnya Tuhan menjadi salah satu penyebabnya. Film *Peekay* merupakan salah satu film yang bertemakan religiusitas serta kritikan terhadap sistem peribadatan keagamaan di negara India. Film ini merepresentasikan kaburnya makna Tuhan akibat keberadaan dari tuhan-tuhan lain. Film *Peekay* menyuguhkan kekacauan komunikasi antara Tuhan dan manusia serta banyaknya simbol agama yang membingungkan. Film ini juga menyertakan usaha-usaha manusia untuk dapat berinteraksi kepada Tuhan. Kekristenan tidak seharusnya berdiam diri dalam menyingkapi pergeseran pola pikir masyarakat yang "tidak bertuhan" saat ini. Kekristenan harus dapat menjembatani antara kebutuhan akan Tuhan dan teknologi. Upaya – upaya yang ditempuh seharusnya dapat relevan dengan gaya kehidupan masyarakat modern, sehingga mampu bersaing dengan keberadaan tuhan-tuhan modern saat ini.

Kata kunci : eksistensi Tuhan; film satire; kebudayaan modern; *Peekay*

PENDAHULUAN

Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur

serta seni musik.¹ Film merupakan suatu jenis alat komunikasi media massa yang memuat cerita dan realita dalam kehidupan masyarakat, yang dikemas dalam gambar bergerak dan dapat diakses oleh semua orang. Kekuatan film didukung oleh perkembangan teknologi massa yang disebarkan kepada khalayak secara abstrak tanpa mengetahui apakah pesan itu diterima dan dimengerti oleh khalayak. Anton marbuni menyatakan bahwa dalam sebuah perfilman memiliki perundang-undangan yang harus dipatuhi demi kelayakan tayangan yang akan dilihat oleh khalayak.² Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai pembawa pesan. Baik itu pesan moral, pendidikan, politis, agama, informasi dan lain sebagainya. Pesan-pesan yang disampaikan menunjukkan kondisi keadaan masyarakat atau realita yang terjadi di dunia yang sedang mengalami modernisasi. .

Modernisasi yang terjadi membawa pengaruh terhadap perkembangan pemikiran dan gaya hidup masyarakat. Religiusitas harus dapat beradaptasi dengan fenomena masyarakat saat ini. Oleh karena itu, pengajaran tentang teologi, tidak hanya sebatas Alkitab dan Gereja saja, melainkan juga menyangkut pemanfaatan teknologi. Clive Marsh dalam bukunya menyatakan bahwa teologi harus dapat dikontekstualisasikan dengan perkembangan jaman modern ini.

*The chaotic climate in which we all find ourselves in the west needs further mapping. It is fashionable to speak of fragmented culture or postmodern times. there is no single account of reality that receives wholesale support. The assumed dominance of christianity (christendom) has gone in the west . pluralism is a fact. Westen pluralist culture is often termed (enlightenment) phase in wich it was assumes that a single from of rationality could be used by all, to reach a single truth, and a universal account of what it means to be human. In a post modern context, religions are part of what is often cald a "market-place" of belief systems and worid views which vie for peoples attentions. It is, however , true that the alliance between postmodernism, pluralism, capitalism, and demand for choice affects thingking about how people are invited to "shop arround" for a religion or spirituality, as if religions are like shampoos, then consumerism has affected faith.*³

Senada dengan Marsh, Melanie J Wrighat dalam bukunya yang berjudul *Religion And Film – An Introduce* menyatakan bahwa ritual keagamaan serta perkumpulan dapat direpresentasikan lewat film.⁴ Lebih jelas lagi, dia mengatakan

*in early twentieth-century North America and Europe significant ressources were channelled into films that represented biblical or moral stories and drew on exiting practices of religions dramatisation, including passion plays and (in the case of Yiddish cinema) purimspiels.*⁵

¹ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran, Teori Dan Praktek* (Bandung : Alumni.1986)239

² Anton Marbuni KN, *Managemen Produksi Progam Acara TV-Format acara Drama* (Jakarta : PT.Grasindo.2003)114

³ Clive Marsh, *Theologu Goes To The Movies, An Introduction To Critucal Christian Thinking*, (Canada And New York: Routledge Taylor And Francis Group. 2007)Hal. 15-16

⁴ Melanie. J.wright, *Religion and film-an itroduc* (London: I.B. Tauris.coltd.2007) Hal. 2

⁵ Ibid

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pemahaman teologi tidak hanya didapatkan lewat pembacaan Alkitab, atau Khotbah di Gereja. Media komunikasi seperti Film juga dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan spiritualitas masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Film dapat digunakan sebagai alat berteologi untuk umat Kristen yang hidup di zaman modern ini.

METODOLOGI

Dalam tulisan ini, metodologi yang digunakan adalah metode semiotika. Metode semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.⁶ Nurhadi memberikan penjelasannya dengan menuliskan bahwa semiotik merupakan sebuah tanda yang berperan sebagai stimulus untuk menunjukkan kondisi lain. Tanda atau simbol merupakan alat komunikasi yang diciptakan oleh masyarakat. Budaya merupakan sebuah aspek esensial dalam sebuah tradisi masyarakat. Sebab budaya menentukan tiap makna yang terkandung dalam sebuah simbol.⁷

Metode semiotika yang dipilih dalam menganalisis film PK adalah metode semiotik Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan. Barthes mendasarkan ilmu semiotiknyanya pada pemikiran tanda linguistik dari Saussure yang menitik beratkan pada penanda dan petanda. Namun demikian, Barthes mengungkapkan bahwa semiologi tidak bisa disamakan dengan linguistik. Hal ini disebabkan perbedaan antara petanda semiologis dan petanda bahasa. Di mana pada petanda semiologis memiliki peran ganda, selain sebagai sarana mengkomunikasikan suatu hal tapi juga bertumpang tindih sebagian dengan yang lainnya.⁸

Untuk menganalisis film ini, digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data. Teknik itu meliputi: menonton dan mengamati film *Peekay*, dokumentasi; meng-capture adegan penting dari film yang akan digunakan sebagai penguat opini, menganalisis film, menggunakan referensi lain yang membahas tentang analisis film *Peekay*.

PEMBAHASAN

Teologi Secara umum berasal dari dua kosa kata bahasa Yunani yaitu *Theos* dan *Logos*. *Theos* memiliki arti Allah atau illah, sedangkan *Logos* berarti perkataan atau Firman atau wacana. Jadi, makna istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau illah”.⁹ Teologi merupakan suatu bentuk usaha manusia untuk mendiskripsikan sesuatu

⁶ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish.2007) Hal.1

⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok : Kencana.2017)Hal.44

⁸ Kurniawan, *Semiotik Roland Barthes* (Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA anggota IKAPI.2001)58

⁹ B.F. Drewes, Julianus Mojou, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta :BPK. Gunung Mulia.2007), Hal 16

yang bersifat adikodrati di luar jangkauan nalar manusia. Dengan merepresentasikannya melalui perwujudan suatu objek yang dapat dipahami secara sederhana sesuai dengan keperluan mereka masing-masing. Teologi juga berbicara tentang pencarian manusia yang berpusatkan pada satu titik pencarian, yaitu tentang sesuatu yang Illahi. Satu titik itu digunakan manusia sebagai alat berkendara untuk membuktikan bahwa keberadaan Sang Illahi itu benar-benar ada dan ikut campur dalam setiap aspek kehidupan manusia serta alam semesta ini. Kendati demikian, teologi tetap menjadi suatu pemikiran tentang representasi Tuhan dalam kehidupan manusia. Mulai dari perwujudan siapa Dia, campur tanganNya atas alam semesta dan manusia, serta hal-hal supranatural yang dibuatNya. Sehingga menciptakan suatu sikap religiusitas manusia melalui cara pandang terhadap Tuhan. Cara pandang itu menghasilkan iman, karena iman juga merupakan pengetahuan, atau lebih tepat disebut “ mengenali ” dan ” mengerti ”.¹⁰

Konsep Ketuhanan Dan Eksistensinya

Dalam pemahaman Kristen, Tuhan menyatakan dan memperkenalkan diriNya sebagai Tuhan yang Esa. Kitab Perjanjian lama, Tuhan menyebut diriNya “Aku adalah Aku”. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan menyatakan diri sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ketiga pribadi tersebut dikenal dengan Trinitas. Istilah Trinitas disebut sebagai tiga oknum yang kekal dalam hakikat Allah yang Esa. Ketiganya mewakili tiga kepribadian Allah yang merupakan satu kebenaran yang Esa.¹¹ Menurut kekristenan keyakinan seperti ini tidak boleh dikatakan sebagai politeisme. Tetapi harus dikatakan sebagai model Monoteisme. Hal ini dikarenakan oknum kedua (Putra) dan oknum ketiga (Roh Kudus) merupakan satu kesatuan dari Allah Bapa. Dengan kata lain, bahwa ketiganya adalah dalam keesaan atau keesaan dalam ketigaan.¹² Sproul memberikan pernyataan bahwa tidak seorangpun yang memiliki kemampuan secara luas dan mendalam untuk mengerti Allah.¹³ Kekristenan memiliki pengajaran bahwa Allah adalah pribadi, yang tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga memelihara ciptaanNya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan kelompok deisme yang beranggapan bahwa Allah tidak eksis.

Yang menarik adalah jika Allah diakui sebagai Roh, maka tugas manusia adalah menemukanNya dalam kerohaniannya sendiri. Ketika manusia yang memiliki pengalaman pasti berhubungan dengan dunia material yang menugaskan bahwa manusia harus menemukan dirinya sebagai roh dalam dunia. Menemukan Allah berarti manusia bersedia masuk sampai dasar segala-galanya. Allah tetaplah misteri, namun

¹⁰ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius.2002), Hal 114

¹¹ Sri Dahlia, *TRINITAS DAN SIFAT TUHAN: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam*, Jurnal Penelitian, Vol.11. No.2, Agustus 2017. Diunduh Pada Tanggal 28 Juli 2019, Pukul 20.12

¹² HM. Rifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press.1997), Hal. 143

¹³ R.C.Sproul. “*Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*”, (Malang:Departemen Literature Saat, 1997), Hal 39.

tugas manusia adalah menjadi pribadi yang peka mengartikan misteri tersebut. Namun yang menjadi masalah adalah mengarah pada hubungan manusia sendiri dengan Allah.¹⁴

Teologi dalam Film

Film telah menjadi bagian dari kehidupan yang memiliki dampak bagi orang yang mengkonsumsinya. Melanie mengatakan antara film dan keagamaan berusaha membawa pendekatan kepada praktik real berteologi.¹⁵ Film merupakan alat pendidikan budaya. Keberadaan film membawa pengaruh bagi perkembangan sosial masyarakat¹⁶. Dalam perkembangan budaya modern bermunculan film-film yang mengusung tema Alkitabiah yang memadukan antara penokohan, tema, gender dan hermeutika Alkitabiah.¹⁷

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah film juga dapat berpengaruh terhadap iman seseorang? apakah film dapat menolong seseorang untuk dapat menemukan Tuhan dalam hidupnya? Ataukah film dapat dijadikan sebuah “alat komunikasi” bagi Tuhan untuk menyatakan kehendakNya pada pribadi seseorang? atau justru film dapat membuat seseorang kehilangan imannya terhadap Tuhan?. Evan Wheatley dalam jurnalnya yang berjudul *Finding Christ In Cinema: Examining Secular Film Theologically* menyatakan bahwa, Tuhan dapat menyatakan DiriNya lewat film¹⁸.

Dalam perkembangan kebudayaan modern, terdapat film-film yang di adaptasi pada kisah-kisah dalam Alkitab. Film ini mengambil tema-tema Alkitabiah dan merepresentasikannya dalam sebuah cerita. Alur ceritanya tidak hanya memadukan teks (Nats Alkitab), karakter, tema, dan gender saja. Akan tetapi, menyatukan antara hermeutika Alkitabiah ke dalam kebudayaan populer atau modern saat ini.¹⁹ Film bertemakan religius diciptakan agar khalayak dapat menambah pengetahuan terhadap Tuhan. Film ini dikemas sedemikian rupa agar khalayak dapat belajar tentang iman di dalam film tersebut. Pendalaman iman dan pengajaran agama adalah point penting pada film ini. Oleh sebab itu, film religi diminati oleh berbagai kalangan. Khalayak karena dapat belajar mendalami ajaran agama dan iman yang dikemas dengan alur cerita yang bagus.

Evan menyatakan bahwa Tuhan dapat merepresentasikan DiriNya dan kehendakNya melalui film. Dia menitik beratkan pada peranan Roh Kudus yang memberikan pengilhaman tentangNya kepada hamba-hambaNya di masa lalu. Cara tersebut juga digunakan Roh Kudus kepada para pelaku dunia perfilman pada zaman ini.

¹⁴ Tom Jacobs, “Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama Dan Teologi”, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), Hal 73.

¹⁵ Melanie J. Wrigat, *Religion And Film – An Intuduc* (london: I.B. Tauris. Coltd.2007), Hal 2

¹⁶ Rendy Muhamad Supriyanto, “Analisis Film Get Merried (Studi Analisis Gambar Dan Teks)”. *Jurnal Online Kinesik* Vol.4 No.2.2017 diakses pada tanggal 8 November 2019

¹⁷ Philip Culberson, Elaine M. Wamwright, *The Bible In And Popular Culture Creative Encounter*, (USA: The Sociaty Of Biblical Literature.2010), Hal. 2 Intruductions

¹⁸ Evan Wheatley, *Finding Christ In Cinema : Examining Secular Film Theologically* (Scholarlycommons@Ouachita.2017), Hal 4

¹⁹ Philip Culberson, Elaine M. Wamwright, *The Bible In And Popular Culture Creative Encounter*, (USA: The Sociaty Of Biblical Literature.2010), Hal. 2 Intruductions

*The same God who spoke through dreams and visions in the Bible is still communicating through our celluloid dreams – the movies. As the Spirit of God raised up unexpected sources of wisdom during biblical times, so the same creative Spirit is inspiring actors, screen writers and directors today”.*²⁰

Evan ingin membawa pengertian bahwa Roh Kudus itu tidak terbatas. Dia dapat bermanifestasi melalui media apapun. Oleh karena peranannya sebagai penolong yang menyatakan keberadaan Tuhan dalam hati manusia. Bagi Evan, media bukanlah yang utama. Kehadiran Roh Kudus dalam hati seseoranglah yang menterjemahkan hal implisit yang terkandung dalam sebuah media tersebut.

Lyden dalam bukunya yang berjudul *film as religion* mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini, kekristenan telah melakukan pendekatan terhadap budaya populer. Arah dari strategi penginjilan lebih mengadopsi dari kebudayaan modern. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan pendekatan penginjilan melalui film, injil memiliki peluang untuk mendapatkan ruang di masyarakat modern. Johnston percaya bahwa pendekatan kristen terhadap film secara umum berkembang melalui tahap-tahap ini untuk meningkatkan keterlibatan dengan budaya populer dan kemampuan untuk melihat Tuhan bekerja di dalamnya.²¹

Perspektif Teologis terhadap Film Komedi Satire *Peekay*

Pada tahun 2014 muncul sebuah film India bergenre drama komedi satire yang di sutradarai oleh Rajkumar Hirani. Film tersebut diproduksi oleh Hirani dan Vidhu Vinod Chopra. Tidak hanya memproduksi, Hirani juga turut andil dalam penulisan naskah bersama Abhijat Joshi. Film yang dibintangi oleh Aamir Khan, Anushka Sharma, Sushant Singh Rajput, Boman Irani, Saurabh Sanjay Dutt berhasil menduduki peringkat ke 66 sebagai film terlaris seluruh dunia pada tahun 2014.²²

Film ini menceritakan sosok Alien yang melakukan penelitian ke Bumi, dan kehilangan alat komunikasi yang berupa remote kontrol berbentuk kalung. Pada saat berinteraksi dengan masyarakat di setempat (India), dia mengalami kesulitan karena tidak dapat memahami bahasa mereka. Kemudian dia melakukan pencarian ke kota Delhi dan dibingungkan dengan pernyataan bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menolongnya. Akan tetapi, dia menjadi frustrasi akibat banyaknya tuhan di sekelilingnya. Oleh karena tingkah lakunya yang begitu aneh, maka Alien itu dijuluki dengan sebutan Peekay atau pemabuk.

Peekay bertemu dengan seorang pemuka agama bernama Tapaswi Maharaj yang memiliki remote kontrolnya. Namun, Tapaswi mengaku bahwa benda itu pemberian dari Dewa Shiwa. Mengetahui kebohongan Tapaswi, PK memutuskan untuk tidak mempercayai tuhan. Setelah itu, PK berjumpa dengan Jaggu seorang reporter berita yang membantunya untuk mendapatkan kembali remote kontrol PK.

²⁰ Evan Wheatley, *Finding Christ In Cinema : Examining Secular Film Theologically*. Hal. 7

²¹ Ibid. Hal 22

²²[https://id.wikipedia.org/wiki/PK_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/PK_(film)) diunduh pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 17:33.

Dengan kekuatan media, Jaggu dapat menarik simpati dari masyarakat dengan memunculkan dan mengekspose isu *wrong number* yang dilakukan oleh setiap pemuka agama. Pada saat Tapaswi terancam kebangkrutan akibat isu itu, melakukan pertemuan dengan PK pada acara yang disiarkan secara langsung. Di situ “permainan tuhan” Tapaswi terbongkar. Peekay mendapatkan remot kontrolnya kembali dan pulang ke Planetnya.

Peekay merupakan karya seni yang sarat akan aspek pluralitas. Film ini merupakan realitas objektif kehidupan beragama masyarakat India yang dihadirkan kembali melalui film. Konten satire yang terkandung di dalamnya membuat film ini menuai respon positif dan negatif baik itu dari masyarakat maupun lembaga keagamaan.²³ Film Peekay sukses menembus box office dunia dan meraih keuntungan Rp. 8.200.000.000 dalam kurun waktu dua hari.²⁴ Film ini mengusung beberapa konsep yaitu: Konsep Tuhan, eksistensi Tuhan, dan konsep penyembahan.

Konsep Tuhan dalam film Peekay

Pada film ini, penggambaran Tuhan dicerminkan lewat beberapa bentuk. Pertama adalah Tuhan dianggap sebagai manusia biasa dan seorang pemberi jasa. Kurangnya informasi tentang Tuhan membuat Peekay menyangka bahwa Tuhan itu manusia biasa. Dia bekerja sebagai pemberi jasa dan sanggup mengabulkan keinginan siapapun yang meminta kepadanya dengan sedikit mengeluarkan biaya.²⁵ Ekspektasi Peekay yang tidak sejalan dengan kenyataan, membuatnya mendakwa Tuhan. Fakta banyak orang sudah memberi (persembahan) namun keinginannya tidak kunjung menjadi kenyataan, membuat Peekay berasumsi bahwa tuhan dapat dituntut karena “kecurangan” yang dilakukannya. Kedua adalah konsep adanya banyak tuhan. Pemahaman ini didasari oleh kebingungan Peekay pada saat mencari Tuhan. Tuhan memiliki banyak nama dan wajah, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Peekay membedakan Tuhan berdasarkan agama, aturan peribadatan, tempat beribadah, dan pemimpin keagamaan. Yang dimaksud adalah para pemuka agama yang berperan sebagai tuhan dengan menetapkan peraturan-peraturan keagamaan sehingga mengakibatkan orang-orang tidak dapat bertemu dengan Tuhan yang benar.

Konsep keeksistensian Tuhan dalam film Peekay

Pertama, Tuhan yang bermain petak umpet. Tuhan merupakan pribadi yang selalu menjadi *trending topic* di masyarakat. Tidak hanya karena Dia adalah Sang penguasa alam semesta dan manusia, tetapi juga karena keberadaannya. Sejak dahulu manusia memahami bahwa Tuhan itu berada di suatu tempat yang dinamakan Sorga atau Nirwana. Namun, tidak ada satu orang pun yang dapat membuktikan di mana letak tempat itu berada. Seperti halnya dalam film ini, Peekay berusaha mencari di mana

²³ Wulan novita, *organisasi muslim india kecam film aamir khan “PK”*.
<https://m.kapanlagi.com>. Diunduh pada tanggal 20 juni 2019 . pukul 14.08

²⁴ Vega Prabowo.2014. Jadi Even Pencari Tuhan, Aamir Khan Digugat. Cnn Indonesia.
[Http://www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) Diakses Pada Tanggal 13 Juli 2019, Pukul 12.30

²⁵ Film peekay menit 52.21.00 – 52.21.40

Tuhan itu. Ungkapan harapannya dalam mencari Tuhan tertuang dalam lagu “*Bagwan Hai Kahan Retu*” dan *Mera Dil Darbadar*. Pada lagu ini terdapat satu kalimat yang terus diulang yaitu “Tuhan, di manakah Engkau?”. Ketidakberadaan Tuhan membuat Peekay putus asa dan lelah, sehingga kata “Tuhan sedang bermain petak umpet” keluar dari mulutnya sebagai ungkapan hati. Pada kasus *wrong number* dikatakan bahwa Tuhan sedang melakukan permainan. Dengan adanya duplikat Tuhan itu, seakan-akan Tuhan yang sesungguhnya menyembunyikan diri dari panggilan umatNya. Ketersembunyian Tuhan tersebut, membuat orang-orang tidak dapat mendapatkan jawaban doa mereka. Lalu, sampai kapankah Tuhan akan bermain petak umpet dengan umatNya?

Kedua, memanggil Tuhan (panggilan yang salah sambung). Apakah Tuhan dapat diperintah? Apakah Tuhan akan mematuhi perintah dari manusia? Dan apakah Tuhan akan datang jika Dia dipanggil? Sebuah panggilan komunikasi harus memiliki beberapa unsur, yaitu dari mana, siapa yang dituju, dan isi pesan. Tanpa ada ketiga unsur tersebut, sebuah komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Bila salah satu unsurnya tidak dipenuhi, maka akan terjadi sebuah *wrong number*. Jika *wrong number* ini tidak diperbaiki, dipastikan akan terjadi kekacauan dalam sisten komunikasi global. Hal inilah yang coba diangkat oleh film Peekay, tentang kekacauan sistem panggilan kepada Tuhan. Di mana terjadi sebuah “permainan” komunikasi antara Tuhan, pemuka agama, dan umat. Dikatakan dalam cerita ini “mereka yang berbicara dengan Tuhan di dunia ini telah mengacaukan jaringan komunikasi, sehingga semua panggilan menjadi salah sambung (*wrong number*)”.

Ketiga, tuhan yang mana? Dalam pembahasan sebelumnya Peekay mengatakan bahwa di dunia ini tidak hanya ada satu Tuhan. Gagasan itu memang benar, karena setiap orang memiliki paling tidak dua tuhan dalam hidupnya. Entah itu Tuhan penguasa alam, uang, pekerjaan, dan lain-lain. Fenomena ini membuat eksistensi Tuhan menjadi bias dalam kehidupan manusia. Di sebuah peribadatan, setiap orang memanggil nama Tuhan. Mereka memberikan persembahan dan bersujud kepadaNya. Doa dan permohonan mereka diwakili oleh pemuka agama. Namun, setiap doa dan permohonan yang dipanjatkan itu ditujukan kepada siapa? Atau lebih tepatnya, kepada Tuhan yang mana? Pada kasus Peekay, setiap aturan, tata peribadatan, persembahan, dan pengajaran semua itu berasal dari pemuka agama. Tidak ada seorang pun yang dapat mendengar suara Tuhan kecuali lewat pemuka agama. Dengan demikian pemuka agama ini dijadikan seolah-olah menjadi Tuhan dalam hidup pengikutnya. Sama seperti ayah Jaggu yang menganggap Tapaswi sebagai tuhan di dunianya.

Konsep penyembahan

Pertama, konsep penyembahan pada lagu *baghwan hai kahan retu*. Kekuatan dari penyembahan pada lagu ini terletak pada lirik lagu dan ekspresi dari Peekay. Lirik lagu tersebut seakan Peekay menceritakan segala usahanya untuk melakukan ritual penyembahan. Bahkan dalam lagu tersebut terdapat kata “semua aturannya telah aku

ikuti, aku tunduk padaMu seperti ku tunduk kepada dunia”. Penggalan lagu tersebut merupakan satu bentuk kesungguhan Peekay dalam penyembahannya. Ekspresi wajah dan sikap yang ditunjukkan menambah makna dari penyembahannya itu.

Kedua, penyembahan bersyarat. Penyembahan yang bersyarat itu adalah sebuah penyembahan yang dilakukan atas beberapa keinginan yang harus dikabulkan. Celakanya, banyak pemuka agama memanfaatkan penyembahan ini sebagai alat untuk menarik orang banyak datang ke rumah ibadahnya. Kenyataan ini semakin menambah penyelewengan hakikat dari penyembahan tersebut. Dalam film ini ditunjukkan beberapa faktor yang mendasari penyembahan tersebut: yaitu satu : faktor kebutuhan, hal ini ditunjukkan oleh sikap Peekay yang menganggap semua ritual yang dilakukannya itu sebagai sebuah kompensasi agar *remote* kontrolnya dapat kembali. Selain Peekay, orang-orang yang melakukan ritual tersebut memiliki tujuan yang sama dengan Peekay. Jadi penyembahan yang mereka lakukan adalah upaya untuk meminta kepada Tuhan agar kebutuhannya terpenuhi. Dua faktor ketakutan: Penyembahan karena sebuah ketakutan ditunjukkan pada saat Peekay diancam masuk neraka oleh ayah Jaggu. Dari situ Peekay mencoba untuk membuktikan keyakinannya tentang penyembahan akibat faktor ketakutan. Teori peekay pun terbukti pada saat dia melakukan percobaan di sebuah kampus yang sedang melakukan ujian. Beberapa mahasiswanya langsung mendatangi dan berdoa pada batu yang dipasang oleh Peekay. Mereka berdoa karena ketakutan menghadapi ujian kampus.

Ketiga, ritual sebagai wujud penyembahan. Lagu “*Baghwan Hai kahan retu*” merupakan rangkaian konsep penyembahan yang terdapat dalam film ini. Dalam lagu ini terdapat beberapa ritual dalam melakukan penyembahan. Setiap ritual penyembahan ini memiliki filosofi dan ditujukan kepada tuhan yang berbeda. Ritual penyembahan tersebut juga memiliki cara dalam pelaksanaannya. Ritual memiliki pengertian suatu tata cara atau perbuatan keramat yang dilakukan sekelompok umat beragama.²⁶ Ritual diadakan agar mendapatkan berkah, rejeki dan menolak kemalangan. Ritual juga dilakukan pada saat melahirkan, menikah dan kematian.²⁷ Tempat, waktu, pakaian, dan pernak-pernik yang digunakan untuk sebuah ritual itu sudah ditentukan dan sifatnya mutlak untuk dipenuhi. Hal tersebut menjadi sebuah manifestasi religiusitas bagi pemeluk agama dan kepercayaan masing-masing.

Hal yang penulis soroti dalam setiap ritual yang Peekay lakukan adalah tata cara ritual tersebut. Beberapa ritual memiliki aturan ekstrim yang harus patuhi. Sebagai contoh adalah ritual menghukum diri sendiri atas dosa yang dilakukan dengan mencambuk badannya sendiri. Ritual ini dilakukan oleh kaum Flagelan yang merupakan kelompok orang yang mencambuk dirinya sendiri di depan umum.²⁸ Kedua adalah

²⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat.1985)56

²⁷ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2007)95

²⁸ Wikipedia, *Kaum Flagela*, <https://www.id.m.wikipedia.org> Diakses Pada Tanggal 29 Juli Pukul 18.00

ritual Madey Snana yaitu sebuah ritual menjijikan yang dilakukan kaum Dalit(kasta terendah). Ritual ini dilakukan dengan cara menggulingkan badan di atas ludah para Brahmana (Kasta tertinggi).²⁹

Selain itu, dalam sebuah ritual harus menyertakan beberapa kebutuhan ritual. Barang- barang yang dibutuhkan seperti bunga, minyak, kelapa, dan yang lain sebagainya. Di setiap tempat peribadatan terdapat pasar yang menjajakan keperluan ritual. Ini merupakan sebuah “bisnis hijau” bagi para pedagang di sana. Dalam film ini terdapat satu pertentangan dalam hal penyembahan. antara kaum Hindu dan Muslim. Seperti diketahui bahwa umat Hindu sangat menghargai sapi dan sekaligus menyembahnya. Sedangkan umat Muslim mengorbankan sapi sebagai wujud penyembahan.

Analisis Data mengenai Perspektif Teologis Eksistensi Tuhan

Analisis pada film ini menggunakan metode semiotika, yaitu metode untuk menganalisis lambang-lambang atau teks pada film. Penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Barthes yaitu menganalisis dengan pemaknaan simbol-simbol, gimik, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Penekanan kata pada film Peekay

Terdapat empat kata yang menjadi poin utama yang menjadi permasalahan dalam film ini, yaitu:

Pertama: Tuhan di manakah Engkau (*Baghwan hai kahan retu*). Setidaknya ada tujuh belas kali pengulangan kata ini pada lagunya. Pengulangan kata ini menunjukkan tekak kuat sekaligus ketidak berdayaan PK dalam upaya menemukan Tuhan. Ekspresi keputusasaan PK terlihat pada intonasi suara penyanyi pada lagu *Baghwan hai kahan retu*.



Kedua, duplikat Tuhan. Kata duplikat Tuhan menunjuk kepada pemuka agama yang mengatas namakan Tuhan dalam setiap pengajarannya dan menjadi “tuhan” bagi pengikut setianya. Pada film ini terdapat delapan kali pengulangan kata-kata ini. Kata duplikat Tuhan menunjuk kepada para pemuka agama yang mengatas namakan Tuhan dalam setiap pengajarannya. Pada satu titik, pemuka agama tersebut menjelma menjadi “tuhan” bagi pengikutnya. Salah satu contohnya adalah tuan Shani, ayah Jaggu yang menuhankan Tapaswi.

Destriyana, Minta Berkah, Ribuan Orang Berguling Di Atas “Ludah”,
<https://www.merdeka-com.cdn.ampproject.org> Diakses Pada Tanggal 29 Juli Pukul 18.30



Ketiga, tanda agama. Perhatian pada kata ini menunjuk kepada perbedaan simbol-simbol keagamaan. Pada film ini terdapat perbedaan yang mencolok dari setiap pemeluk agama. Hal ini dapat terlihat dari cara berbusana, pemakaian aksesoris, dan penampilan badani. Namun demikian, pertanyaan Peekay pada saat berdialog dengan Tapaswi dalam sebuah acara televisi lebih menunjuk kepada pengertian secara implisit.

Keempat, salah sambung (*wrong number*). Kata ini merupakan sebuah implisit untuk menunjukkan kecurangan yang dilakukan oleh para pemuka agama lewat pengajaran yang diajarkan. Kata ini sendiri mendapat porsi pengulangan paling banyak yaitu sebanyak dua puluh delapan kali.



Imagologi dalam film Peekay

Imagologi secara etimologis berasal dari kata *imago* (citra/gambar) dan *logos* (ilmu). Konsep imagologi pertama kali diusung oleh Milan Kundera yang merumuskan bahwa konsep ini merupakan bentuk baru dari ideologi. Milan juga menggunakan istilah ini untuk menunjukkan kondisi masyarakat di era media massa elektronik.³⁰ Pengertian dari imagologi adalah sebuah upaya manusia untuk menampilkan citra / pencitraan yang baik di hadapan khalayak melalui media sosial dan elektronik. Lebih dalam lagi, Milan menyatakan bahwa imagologi merupakan sebuah kepalsuan publik.

Pada sebuah film, imagologi dikemas dengan alur cerita yang menarik, penokohan, gambar dan kualitas film yang apik, serta promosi film yang menarik. Pada akhirnya menimbulkan minat dari khalayak untuk dapat melihat film tersebut. Begitu

³⁰ Bramastyo Dhioka Anugerah, Ternyata Pencitraan Ada Ilmunya Lho, <http://hipwee.com>. 13 Juli 2017. Diunduh Pada Tanggal 10 September 2019, Pukul 20.54

pula dengan film *Peekay*, ada beberapa unsur imagologi yang dapat dilihat pada film ini.

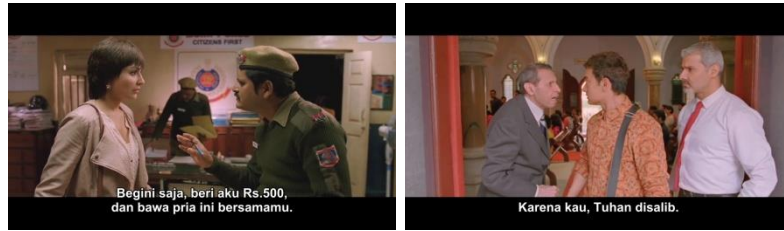
Pertama, penokohan; *Peekay*. Penokohan seorang Alien ditunjukkan dengan ekspresi dan riasan alis pada wajah *Peekay*. Kemudian dipertegas dengan pola pikir yang berbeda dengan manusia pada umumnya, dikarenakan ketidakuannya terhadap kebudayaan asing yang didatanginya. Untuk memperlihatkan upaya pencarian Tuhan, *Peekay* memakai berbagai macam jenis pernak-pernik simbol keagamaan, dan memperlihatkan sikap kesungguhan dalam penyembahan di setiap ritual keagamaan. *Tapaswi*. Kesan seorang pemuka agama yang bijaksana ditampilkan dengan ekspresi senyuman dan perkataan dengan intonasi rendah. Ditambah menggunakan pakaian khas seorang pendeta Hindu yang mengenakan aksesoris perlambang kepemimpinan (gelang besar, kalung, dan cincin). *Image* ini semakin lengkap pada saat *Tapaswi* melakukan “perbincangan/panggilan” kepada Tuhan. Umat yang taat kepada agama. Karakter ketaatan umat kepada ajaran agama digambarkan lewat tuan Shani yang menjadikan kegiatan religiusitas menjadi gaya hidupnya. Hal sama ditunjukkan oleh mahasiswa kampus yang langsung mengantri berdoa pada batu yang dipasang oleh *Peekay*.

Simbol-simbol keagamaan yang ditunjukkan lewat tempat ibadah yang megah dengan segala pernak-perniknya dan tata berbusana yang membedakan satu agama dengan yang lain.



Alur cerita pada film ini bersifat satire atau sindiran yang memuat konten-konten “nakal” tentang permasalahan agama, kepercayaan, dan moral. Juga ditambah dengan adegan kocak pada film ini yang menambah daya tarik.





Eksistensi Tuhan dalam kekristenan

Kekristenan mengenal Tuhan sebagai Tuhan yang Esa. Dalam KeesaanNya itu diwujudkan melalui tiga pribadi yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus.³¹ Secara kerohanian, hal ini merupakan esensi supranatueal Ilahi yang tidak dapat dijelaskan secara rincian mekanik berdasarkan logika positif³². Meskipun demikian, tidak diartikan bahwa keyakinan ini merupakan sebuah politeisme karena ketigaNya itu merupakan satu keesaan dan keesaan dalam ketigaNya.³³ Menurut kekristenan, Tuhan tidak memiliki kembaran ataupun duplikasi. Hal ini dikarenakan sifat Allah yang Esa atau satu. Dalam perjanjian lama, Allah disebut dalam dua kata yaitu Elohim dan YHWH. Kedua kata ini merupakan kata yang bernbentuk *kethibh qere*, yang berarti kata yang tertulis tidak dibaca sesuai dengan yang tertulis melainkan diganti dengan kata lain³⁴. Dalam hukum taurat di Perjanjian Lama, Tuhan mengatakan ” jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”. Hukum ini adalah sebuah perintah agar bangsa Israel atau orang Kristen tidak menyembah allah lain selain dari Tuhan Allah Esa.

Ketersembunyian Allah disebabkan oleh dosa, karena sifat dari dosa adalah keterpisahan dengan Allah. Hal lain yang menjadi penyebab ketiadaan Tuhan adalah orang tersebut tidak berada di jalan Tuhan, sehingga secara otomatis dia tidak dapat berjumpa dengan Tuhan. Adanya nabi-nabi palsu yang menyebabkan *wrong number* antara Tuhan dan umatNya menjadi pemicu hilangnya Tuhan dari radar umatNya. Pemazmur mengatakan “Mengapa Engkau berdiri jauh-jauh, ya Tuhan, dan menyembunyikan diri-Mu dalam waktu-waktu kesesakan?”³⁵ Ayat tersebut menggambarkan bagaimana seorang Daud juga pernah mengalami ketidak beradaan Tuhan. Dalam nats tersebut dikatakan bahwa *Deus Absconditas* , Tuhan yang

³¹Fekky D Y Tatulus, “Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12. Band. Tri Untoro, “Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1 : 1,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 22–29.

³² Togardo Siburian, *Gagasan Trinitas Keselamatan Di Tengah Monoteis Ekstrim: Suatu Afirmasi Apologetik*, Jurnal Stulos, Vol 14/2 ,Desember 2005. Diunduh Pada Tanggal 28 Juli 2019, Pukul 20. 35

³³ H.M. Rifin, menguak ajaran-ajaran agama besar, (Jakarta:PT Golden Terayon Press.1997),Hal143

³⁴ Pardosi, Milton. “Terjemahan Elohim Dan YHWH”, *Jurnal Koinonia*, Vol 6, No.1. 2014. Diunduh pada tanggal 1 agustus 2019, Pukul 11.20

³⁵ *Alkitab* (Lai(Lembaga Alkitab Indonesia).1980)579 (Mazmur 10: 1)

menyembunyikan diriNya.³⁶ Yesus sebagai Putra Allah juga mengalami masa di mana sepertinya Allah meninggalkannya (“ Eloi,, Eloy.. Lama Sabakhtani?”)³⁷. Beban dosa umat manusia yang ditanggungNya di kayu salib berdampak pada perasaan setiadaan eksistensi Allah.

Jika ditilik dari pandangan Alkitab, ada suatu faktor yang membuat Tuhan menyembunyikan diri dari manusia. “ Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.³⁸ Salah satu faktor manusia tidak dapat merasakan eksistensi Tuhan adalah dosa. Sifat naturalis Tuhan adalah kudus, tetapi natur manusia adalah dosa sejak dalam kandungan. Dosa dan kekudusan tidak dapat menjadi satu bagian. Hal ini yang membuat manusia tidak dapat memandang Allah secara benar.

Dalam konteks lain, alasan mengapa Tuhan tidak dapat ditemui adalah karena orang tersebut tidak ada di dalam jalan Tuhan. Ketidak adaan pengenalan akan Tuhan membuat seseorang tidak bertemu Tuhan. Bisa dikatakan bahwa Peekay merupakan gambaran dari umat Tuhan yang tidak menuhankan Tuhan. Dia menyembah banyak tuhan di setiap agama, tanpa ada komunikasi dengan Tuhan yang benar (Wrong Number).

Penyembahan yang benar adalah seperti yang tertulis dalam Roma 12:1. Rasul Paulus mengenai penyembahan yang sejati (*parastesai somata*) yaitu mempersembahkan seluruh hidup, baik itu tubuh, jiwa, dan roh secara berkesinambungan kepada Tuhan.³⁹ Rasul Paulus juga mengatakan bahwa Kasih Karunia Tuhan telah melayakkan setiap orang percaya lewat penyaliban Yesus. Sehingga setiap orang percaya mendapatkan keberanian untuk datang kepada Tuhan. Oleh karena pembenaran, setiap orang yang percaya kepada Yesus beroleh keberanian dan jalan masuk untuk dapat bertemu dengan Allah oleh iman setiap orang yang percaya kepadaNya.⁴⁰ Selain itu, dalam Kitab Yeremia 29:11 Tuhan telah menjamin masa depan setiap orang percaya. Maka hendaknya setiap orang percaya tidak perlu datang kepada Tuhan dalam ketakutan akan hari depan.

Implementasi Film Terhadap Kekristenan

Film *Peekay* merupakan sebuah potret kehidupan masyarakat yang kompleks. Dari situ, penulis mengambil pengajaran yang terkandung di dalam film tersebut. Pertama, adalah sikap masyarakat yang hormat dan taat kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada sikap yang ditunjukkan setiap ritual dalam film tersebut. Tuhan mendapatkan tempat yang paling terhormat dibuktikan dengan adanya kuil-kuil di setiap tempat. Sikap penghormatan

³⁶ Andre Counte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet.2007) 110

³⁷ Alkitab, Perjanjian Baru. 65 (Markus 15:34)

³⁸ Alkitab. 802 Perjanjian Lama (Yesaya 59:2)

³⁹ Susanto Dwiraharjo, “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.

⁴⁰ Alkitab, Perjanjian Baru, Efesus 3:12

orang-orang yang ditunjukkan dalam film ini adalah sama dalam setiap ritualnya. Baik itu ritual secara masal ataupun secara pribadi.

Film ini mengajarkan kepada orang-orang percaya untuk dapat mengambil sikap yang sama. Tuhan selayaknya mendapatkan tempat yang paling terhormat dalam setiap penyembahan. Kesadaran akan Tuhan yaitu Sang Pencipta alam semesta, Raja dan Juru Selamat manusia harusnya ada atas setiap hati orang percaya. Sehingga pada saat datang menyembahNya, seseorang dapat datang dengan penuh rasa hormat, kagum, dan pengagungan kepada Tuhan.

Kedua, adalah munculnya pengajar-pengajar palsu yang mengatas namakan Tuhan, namun tidak membawa orang-orang bertemu dengan Tuhan. seperti yang dikatakan oleh Firman Tuhan, bahwa akan muncul nabi-nabi palsu yang akan menyesatkan orang-orang pilihanmengalami . Keberadaan mereka membuat orang-orang mengalami *wrong number* terhadap Tuhan. Sebagai orang percaya, hendaknya setiap orang mendasari iman dan pengharapannya dalam Firman Tuhan. Oleh karena Firman Tuhan itu yang akan memberikan pengajaran, teguran, serta pengharapan akan pengampunan yang sejati. Sehingga iman percaya seseorang tidak akan dapat digoyahkan oleh pengajaran yang diberikan oleh nabi-nabi palsu pada akhir zaman.

Ketiga, pandangan bahwa Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan para pengikutnya. Dalam kekristenan hanya mengakui ada satu Tuhan Allah, yang memiliki tiga kepribadian. Yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus, ketiganya merupakan esensi dari Allah itu sendiri. Ketiganya memiliki peranan masing-masing untuk dapat mendiskripsikan keberadaan Allah pada orang-orang yang percaya.

Keempat, adalah bentuk penyembahan pada film ini yang didasari oleh sikap-sikap yang tidak tepat dan pandangan dalam membenaran diri. Setiap orang percaya seharusnya mengenal dirinya sendiri pada saat datang kepada Tuhan. Dia harus menyadari bahwa dirinya telah ditebus dan dibenarkan oleh kasih karunia Tuhan. Oleh sebab itu, selayaknya setiap orang datang kepada Tuhan dengan penuh keberanian dan rasa syukur.

KESIMPULAN

Peekay merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat beragama pada kebudayaan moden. Di mana keeksistensian Tuhan menjadi satu hal yang sulit untuk didapatkan. Hal ini diakibatkan oleh tuhan-tuhan lain yang dibuat oleh manusia modern sehingga menggeser keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Film Peekay merupakan sebuah gambaran kondisi masyarakat beragama dewasa ini. Film ini mengupayakan kritik terhadap kegiatan beragama dan kepada pemuka agama. Melalui film ini, Peekay menyatakan bahwa di dunia ini tidak hanya ada satu Tuhan, melainkan dua Tuhan. Satu adalah Tuhan yang Esa, pencipta dan pemelihara alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Kedua adalah tuhan yang diciptakan oleh manusia dalam sosok pemuka agama, yang hanya mencari keuntungan dan ketenaran bagi dirinya sendiri.

Kekristenan seharusnya dapat memanfaatkan dan bekerja sama dengan perkembangan teknologi, dengan mengambil bagian dalam dunia perfilman. Oleh karena film dapat dijadikan sebagai sarana penginjilan masal. Di kebudayaan modern saat ini, penggunaan teknologi masal adalah cara yang baik untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. film merupakan salah satu alat bagi Tuhan untuk menyatakan diriNya pada khalayak di kebudayaan modern. Dengan film, seseorang dapat menemukan kebenaran Tuhan lewat tuntunan Roh Kudus yang tinggal dalam hatinya.

REFERENSI

- _____, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.1980)
- Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2007)
- Anugerah, Bramastyo Dhieka. Ternyata Pencitraan Ada Ilmunya Lho, <http://hipwee.com>. 13 Juli 2017. Diunduh Pada Tanggal 10 September 2019, Pukul 20.54
- Culberson, Philip. Wamwright, Elaine M. *The Bible In And Popular Culture Creative Encounter*, (USA: The Sociaty Of Biblical Literature.2010)
- Culberson, Philip. Wamwright, Elaine M. *The Bible In And Popular Culture Creative Encounter*, (USA: The Sociaty Of Biblical Literature.2010)
- Dahlia, Sri “Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol.11. No.2, Agustus 2017
- Drewes, B.F. Mojou, Julianus. *Apa Itu Teologi?Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta :BPK. Gunnung Mulia.2007)
- Destriyana, Minta Berkah, Ribuan Orang Berguling Di Atas “Ludah”, <https://www.MerdekaCom.Cdn.Ampproject.Org> Diakses Pada Tanggal 29 Juli Pukul 18.30 Effendy, Onong Uchjana. *Televisi Siaran, Teori Dan Praktek* (Bandung : Alumni.1986)
- Dwiraharjo, Susanto. “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Harjoko, Susanto Dwi “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1” *Jurnal Prudentia*, Vol. 1, No. 1. Juni 2018 . diunduh pada tanggal 1 agustus 2019, Pukul 17.24
- [https://id.wikipedia.org/wiki/PK_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/PK_(film)) diunduh pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 17:33.
- J.wright, Melanie. *Religion and film-an itroduc* (London: I.B. Tauris.coltd.2007)
- Jacobs SJ, Tom. *Paham Allahdalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius.2002)
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat.1985)56
- Kurniawan, *Semiotik Roland Barthes* (Magelang: Yayasan INDONESIAATERA anggota IKAPI.2001)
- Lantowa, Jafar. Marahayu, Nila Mega. Khairussibyan, Muh. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish.2007)
- Marbuni KN, Anton. *Managemen Produksi Progam Acara TV-Format acara Drama* (Jakarta : PT.Grasindo.2003)
- Marsh, Clive. *Theologu Goes To The Movies, An Introduction To Critucal Christian Thinking*, (Canada And New York: Routledge Taylor And Francis Group. 2007)
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok : Kencana.2017)

- Rifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press.1997)
- Sponville, Andre Counte. *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet.2007)
- Sproul, R.C. “*Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*”, (Malang:Departemen Literature Saat, 1997)
- Wheatley, Evan. *Finding Christ In Cinema : Examining Secular Film Theologically* (Scholarlycommons@Ouachita.2017)
- Pardosi, Milton. “Terjemahan Elohim Dan YHWH”, *Jurnal Koinonia*, Vol 6, No.1. 2014.
- Siburian, Togardo. “Gagasan Trinitas Keselamatan Di Tengah Monoteis Ekstrim: Suatu Afirmasi Apologetik”, *Jurnal Stulos*, Vol 14/2 ,Desember 2005
- Supriyanto, Rendy Muhamad. “Analisis Film Get Merried (Studi Analisis Gambar Dan Teks)”. *Jurnal Online Kinesik* Vol.4 No.2.2017
- Novita, Wulan. *Organisasi muslim india kecam film aamir khan “PK”*. <https://m.kapanlagi.com>. Diunduh pada tanggal 20 juni 2019 . pukul 14.08
- Tatulus, Fekky D Y. “Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* *Jurnal Teologo dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Untoro, Tri. “Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1 : 1.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 22–29.
- Vega Prabowo.2014. Jadi Even Pencari Tuhan, Aamir Khan Digugat. Cnn Indonesia. [Http://Www.Cnnindonesia.Com](http://Www.Cnnindonesia.Com) Diakses Pada Tanggal 13 Juli 2019, Pukul 12.30
- Wikipedia, *Kaum Flagela*, [Https://Www.Id.M.Wikipedia.Org](https://Www.Id.M.Wikipedia.Org) Diakses Pada Tanggal 29 Juli Pukul 18.00